

**ORIENTASI BUDAYA ANAK KAWIN CAMPUR ANTARA ETNIS
MELAYU DAN MADURA DI KECAMATAN TANGARAN**

ARTIKEL PENELITIAN



**OLEH:
NASOBA
NIM. F1091151004**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2019**

LEMBAR PERSETUJUAN

ORIENTASI BUDAYA ANAK KAWIN CAMPUR ANTARA ETNIS MELAYU DAN MADURA DI KECAMATAN TANGARAN

ARTIKEL PENELITIAN

NASOBA
NIM F1091151004

Disetujui,

Pembimbing I


Prof. Dr. Yohanes Bahari, M.Si
NIP. 195811031986021001

Pembimbing II



Dr. Hj. Fatmawati, M.Si
NIP. 196004071990032001

Mengetahui,

Dekan FKIP



Dr. H. Martono, M.Pd
NIP. 196803161994031014

Ketua Jurusan PHS



Dr. Hj. Sulistyarini, M.Si
NIP. 196511171990032001

ORIENTASI BUDAYA ANAK KAWIN CAMPUR ANTARA ETNIS MELAYU DAN MADURA DI KECAMATAN TANGARAN

Nasoba, Yohanes Bahari, Fatmawati
Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak
Email: nasoba99@gmail.com

Abstract

This research aims to describe the cultural orientation of mixed marriage from the aspects of language, kinship, and religion. The method applied in the study is descriptive in the form of qualitative research. The data resource in this study is a couple from the mixed marriage between Malay and Madurese in Tangaran District of Sambas Regency. The data were collected through observation, interview, and documentation technique. Based on the analysis, the language used in daily communication is Sambas Malay that it is the language used by Malay ethnicity. The kinship tends to be closer to the family of the Sambas Malay ethnic group. This can be seen from the use of nicknames originating from ethnic Malays. From the religious aspect, it tends to be oriented towards the Malay ethnic culture. Those from Madura have experienced adjustments to the Sambas Malay ethnic group because they live in the village where the majority of the population are ethnic Malays. Henceforward, it is concluded that the cultural orientation from the results of mixed marriage from aspects of language, kinship, and religion are generally oriented to Malay ethnicity.

Keywords: Culture, Mixed Marriage, Orientation

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang identik dengan keberagaman. Keberagaman dalam hal ini mencakup agama, ras, etnis dan lain sebagainya. Menurut kamus Sosiologi (2012) etnis didefinisikan sebagai sejumlah orang yang memiliki persamaan ras dan warisan budaya yang membedakan mereka dengan kelompok lainnya. Etnik merupakan suatu kelompok sosial yang memiliki tradisi kebudayaan dan sejarah yang sama. Etnik juga bisa dikatakan sekumpulan individu yang mempunyai kebudayaan berbeda namun setiap anggota memiliki rasa yang sama atas subkultur maupun domain tertentu (Bahari, 2017). Berdasarkan beberapa definisi etnis di atas, bisa dilihat bahwa kajian etnis tidak terlepas dari warisan budaya. Menurut Koentjaraningrat (2010) ada tujuh unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal yaitu;

bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial kemasyarakatan, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, serta kesenian. Budaya inilah yang menjadi ciri khas dari setiap etnis yang ada di Indonesia. Kalimantan Barat merupakan provinsi yang memiliki beragam etnis seperti etnis Melayu, Dayak, Madura, Jawa, Bugis, dan lain sebagainya, sehingga memungkinkan terjadinya kawin campur antar etnis yang berbeda dan memiliki budaya yang berbeda pula.

Menurut Prabowo (dalam Harahap, 2016), perkawinan beda budaya merupakan suatu pernikahan yang terjadi antara pasangan yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dimana terdapat penyatuan pola pikir dan cara hidup yang berbeda, yang bertujuan untuk membentuk rumah tangga yang bahagia

dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Orientasi budaya kaitannya dengan anak kawin campur diwujudkan dalam sebuah kecenderungan pada budaya. Kecenderungan tersebut bisa dilihat pada anak kawin campur, apakah lebih cenderung berorientasi pada budaya dari etnis Melayu maupun cenderung pada budaya etnis Madura. Di Kabupaten Sambas, khususnya di Kecamatan Tangaran, bisa ditemukan keluarga dengan kawin campur antara etnis Melayu dan Madura. Terdapat tiga orang anak kawin campur antara etnis Melayu dan Madura dari tiga pasangan yang berbeda. Masalah umum dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah orientasi budaya anak kawin campur antara etnis Melayu dan Madura di Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas?”. Agar permasalahan lebih jelas dan terarah, maka dirumuskan dalam sub masalah sebagai berikut (1) Bagaimanakah orientasi budaya anak kawin campur antara etnis Melayu dan Madura dalam aspek bahasa di Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas? (2) Bagaimanakah orientasi budaya anak kawin campur antara etnis Melayu dan Madura dalam aspek kekerabatan di Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas? (3) Bagaimanakah orientasi budaya anak kawin campur antara etnis Melayu dan Madura dalam aspek religi di Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas?. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui orientasi budaya anak kawin campur antara etnis Melayu dan Madura dalam aspek bahasa, kekerabatan, dan religi di Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan judul, latar belakang, dan rumusan masalah yang diteliti, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan melalui tahapan-tahapan dalam rangka menggambarkan dan memaparkan suatu kondisi subyek atau obyek sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Peneliti menggunakan metode deskriptif adalah karena peneliti mendeskripsikan orientasi budaya anak kawin campur antara etnis Melayu dan

Madura di Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas. Lokasi penelitian ini adalah di Kecamatan Tangaran, Kabupaten Sambas. Alasan peneliti memilih lokasi ini sebagai tempat penelitian karena ditemukan beberapa etnis Madura yang menikah dengan etnis Melayu serta hidup berdampingan dengan etnis Melayu. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah anak kawin campur antara etnis Melayu dan Madura di Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas. Sumber data sekunder diperoleh peneliti dari dokumen profil kecamatan dari Kecamatan Tangaran mengenai kependudukan, studi kepustakaan yang meliputi bahan-bahan dokumentasi dan buku-buku referensi yang mendukung dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dan wawancara peneliti laksanakan dengan memfokuskan pada anak kawin campur antara etnis Melayu dan Madura di Kecamatan Tangaran. Panduan observasi merupakan catatan yang digunakan peneliti untuk mencatat hal-hal yang harus diamati yang berkaitan dengan penelitian di lapangan mengenai orientasi budaya anak kawin campur antara etnis Melayu dan Madura di Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas. Panduan wawancara atau biasa disebut pedoman wawancara merupakan acuan pertanyaan yang digunakan peneliti untuk melakukan proses wawancara dengan informan agar mendapatkan informasi mengenai orientasi budaya anak kawin campur antara etnis Melayu dan Madura di Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas. Proses observasi dan wawancara dilaksanakan sesuai dengan panduan observasi dan wawancara yang telah disiapkan oleh peneliti yang memfokuskan pada orientasi budaya anak kawin campur antara etnis Melayu dan Madura. Observasi dan wawancara dilaksanakan peneliti dengan memfokuskan pada orientasi budaya anak kawin campur antara etnis Melayu dan Madura yang meliputi aspek bahasa, kekerabatan, dan religi. Alat dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera telepon dan laptop dalam rangka mengumpulkan arsip, foto-foto, dan semua catatan penting yang

digunakan sebagai pelengkap data yang diperlukan untuk penelitian mengenai orientasi budaya anak kawin campur antara etnis Melayu dan Madura di Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas.

Analisis data kualitatif bertolak dari fakta atau informasi di lapangan. Fakta atau informasi tersebut kemudian di seleksi dan dikembangkan menjadi pertanyaan-pertanyaan yang penuh makna. Aktifitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, display atau penyajian data serta kesimpulan dan verifikasi. Analisis data pada penelitian ini bertolak dari fakta atau informasi yang diperoleh peneliti di lapangan. Fakta atau informasi tersebut mengenai orientasi budaya anak kawin campur antara etnis Melayu dan Madura. Data yang diperoleh peneliti dari hasil observasi dan wawancara direduksi. Pada proses reduksi data, data lapangan dituangkan dalam uraian secara terperinci dan lengkap. Data dan laporan kemudian direduksi, dirangkum, kemudian dipilah-pilah hal yang pokok, difokuskan untuk memilih yang terpenting kemudian membuang yang tidak perlu. Peneliti melaksanakan perpanjangan pengamatan terhadap anak kawin campur antara etnis Melayu dan Madura di Kecamatan Tangaran selama 15 hari. Peneliti juga melaksanakan triangulasi (sumber, teknik, waktu) dalam menguji keabsahan data. Triangulasi adalah

teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap suatu data. Triangulasi dibagi kepada triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi waktu sering mempengaruhi kredibilitas data. Untuk itu dalam rangka menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu yang berbeda. Bila hasil uji yang telah dilakukan menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga ditentukan kepastian datanya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 6 April 2019 sampai dengan 5 Mei 2019. Observasi dilaksanakan 3 kali pada setiap informan. Adapun identitas informan akan disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Data Informan

No.	Nama	Usia	Pendidikan	Ayah	Ibu
1	ZL	22	Mahasiswa	AN (Melayu)	MS (Madura)
2	MS	23	D3	KR (Melayu)	PT (Madura)
3	AR	22	Mahasiswa	YT (Madura)	MR (Melayu)

Sumber: Kartu Keluarga Informan Tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas, terdapat tiga orang anak kawin campur antara etnis Melayu dan Madura di Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas dari tiga pasangan/keluarga yang berbeda. ZL ayahnya berasal dari etnis Melayu dan Ibunya beretnis Madura. MS ayahnya berasal dari etnis Melayu dan Ibunya berasal dari etnis Madura. Sedangkan AR, ayahnya beretnis Madura dan Ibunya beretnis Melayu. Ketiga informan tersebut berjenis kelamin laki-laki.

Orientasi Budaya Anak Kawin Campur antara etnis Melayu dan Madura dalam aspek Bahasa di Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas.

Indikator yang menjadi pedoman peneliti dalam mengamati orientasi budaya dalam aspek bahasa yaitu; a. Bahasa sebagai perlambangan untuk berkomunikasi secara lisan b. Bahasa sebagai perlambangan untuk berkomunikasi secara tulisan. Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan peneliti dengan ZL, dalam

kehidupan sehari-hari selalu menggunakan bahasa Melayu Sambas ketika berkomunikasi dengan orang lain. Pada saat berkomunikasi dengan kedua orangtuanya, ZL juga menggunakan bahasa Melayu Sambas. ZL juga menggunakan bahasa Melayu Sambas ketika berkomunikasi dengan teman-temannya. peneliti tidak menemukan Zulizhar berbicara menggunakan bahasa lain selain bahasa Melayu Sambas. Hal ini juga dikarenakan tempat tinggal Zulizhar yang berada di kampung dengan penduduk mayoritas Melayu Sambas. Dalam mengirim pesan singkat kepada temannya melalui handphone, ZL menggunakan bahasa Melayu Sambas.

Hasil observasi dengan MS, dalam berkomunikasi dengan Bapak dan Ibunya menggunakan bahasa Melayu Sambas. Saat di luar rumah, ketika bertemu masyarakat kampung, MS juga menyapa mereka menggunakan bahasa Melayu Sambas. Saat berkumpul dengan teman-teman sekampungnya, MS berkomunikasi menggunakan bahasa Melayu Sambas, karena penduduk di sekitar tempat tinggal MS mayoritas beretnis Melayu Sambas, sehingga teman-teman MS juga beretnis Melayu. MS juga menulis hasil diskusi bersama teman-temannya anggota remaja masjid menggunakan bahasa Melayu Sambas.

Hasil observasi dengan AR, ketika berada di rumah, AR berkomunikasi dengan kedua orangtuanya menggunakan bahasa Melayu Sambas. Begitu juga dalam berkomunikasi dengan keluarganya yang lain, AR juga menggunakan bahasa Melayu Sambas. Dalam pergaulan bersama temannya yang semuanya berasal dari etnis Melayu Sambas, AR berkomunikasi dengan mereka menggunakan bahasa Melayu Sambas. AR dalam berkomunikasi bersama masyarakat sekitar juga menggunakan bahasa Melayu Sambas karena mayoritas masyarakat di sekitarnya adalah beretnis Melayu Sambas.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan peneliti dengan ZL, sejak kecil ZL hanya diajarkan menggunakan bahasa Melayu Sambas, bahkan kedua orang tuanya selalu berkomunikasi menggunakan bahasa Melayu Sambas. ZL juga menggunakan bahasa Melayu Sambas ketika berkomunikasi dengan masyarakat sekitar. ZL sudah terbiasa sejak kecil menggunakan bahasa Melayu Sambas. Jadi, orientasi budaya dalam aspek bahasa pada

ZL lebih berorientasi pada bahasa Melayu Sambas yakni bahasa yang dimiliki oleh etnis Melayu. Hasil wawancara dengan MS dapat dilihat bahwa kedua orang tua MS berkomunikasi selalu menggunakan bahasa Melayu Sambas, sehingga MS sebagai anaknya hanya diajarkan sejak kecil untuk berbicara menggunakan bahasa Melayu Sambas. Dalam berkomunikasi dengan masyarakat sekitar, MS selalu menggunakan bahasa Melayu Sambas. MS sangat menguasai bahasa Melayu Sambas dikarenakan oleh lingkungan tempat tinggal dan teman-temannya berbahasa Melayu Sambas. Jadi, orientasi budaya dalam aspek bahasa pada MS lebih berorientasi pada etnis Melayu yaitu berbahasa Melayu Sambas. Berdasarkan hasil wawancara dapat dilihat bahwa AR menguasai bahasa Melayu Sambas karena dia lahir dan membesar di lingkungan masyarakat yang berbahasa Melayu Sambas. AR juga sejak kecil hanya diajarkan oleh kedua orangtuanya untuk menggunakan bahasa Melayu Sambas. AR sangat fasih berbicara dengan masyarakat sekitar menggunakan bahasa Melayu Sambas. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, orientasi budaya dalam aspek bahasa pada AR lebih berorientasi ke etnis Melayu. Hal tersebut dapat dilihat dari bahasa yang AR gunakan dalam berkomunikasi yaitu bahasa Melayu Sambas.

Orientasi Budaya Anak Kawin Campur antara Etnis Melayu dan Madura dalam Aspek Kekerabatan di Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas

Peneliti melakukan pengamatan dengan seksama mengenai orientasi budaya dalam aspek kekerabatan pada anak kawin campur antara etnis Melayu dan Madura. Dalam melakukan pengamatan, peneliti berpedoman pada dua indikator dalam aspek kekerabatan yaitu; a. Kekerabatan meliputi keluarga inti yang dekat, b. Kekerabatan meliputi kaum keluarga lain. Hasil observasi dengan ZL kekerabatan meliputi keluarga inti yang dekat. ZL terlihat akrab dengan Bapak dan Ibunya. ZL di panggil *Bangde* oleh saudaranya ketika berada di dalam rumah maupun di luar rumah. Dalam keluarga ZL, mereka menggunakan panggilan umum untuk saling memanggil sesama saudaranya, seperti panggilan *Long*, *Angah*, dan *Bangde*. Kekerabatan meliputi kaum keluarga lain, ZL berkumpul bersama keluarga dari pihak Bapaknya yang beretnis

Melayu. ZL selalunya mengunjungi keluarga dari pihak Bapaknya tanpa harus menunggu ada acara ataupun hari raya. Hal tersebut ZL lakukan karena kediamannya sangat berdampingan dengan keluarga-keluarga dari pihak Bapaknya. Oleh karena itu, di didasari oleh tempat tinggal yang berdampingan dengan keluarga besar dari pihak Bapaknya yang beretnis Melayu, ZL bisa dengan mudah mengunjungi keluarga dari pihak Bapaknya dan bisa dikatakan akrab dengan keluarganya.

Sedangkan MS tidak mengunjungi keluarga dari pihak Bapak maupun Ibunya. MS hanya berkumpul bersama keluarga intinya. Hasil observasi dengan AR, kekerabatan meliputi keluarga inti. AR memiliki hubungan akrab dengan Bapak dan Ibunya, begitu juga dengan saudara-saudaranya. Orang tua AR memanggilnya dengan panggilan *Angah* ketika berada di dalam rumah. Saudara-saudaranya juga memanggilnya dengan panggilan *Angah*. Di dalam rumah, mereka saling memanggil dengan panggilan *Along*, *Angah*, *Bangde*, dan *Usu*. Observasi dengan AR dalam kekerabatan meliputi kaum keluarga lain. AR sangat akrab dengan keluarga dari pihak Ibunya. Rumah AR dan rumah keluarga-keluarga dari pihak Ibunya sangat berdampingan, sehingga membuat AR mudah untuk mengunjungi keluarganya setiap hari. AR sangat sering mengunjungi keluarga dari pihak Ibunya yang beretnis Melayu tanpa menunggu ada acara tertentu. Hal ini karena tempat tinggal AR berdekatan dengan keluarga dari pihak Ibunya yang beretnis Melayu.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dilihat bahwa ZL tetap menjalin hubungan kekerabatan dengan keluarga dari pihak Bapaknya yang beretnis Melayu dan keluarga dari pihak Ibunya beretnis Madura. Namun, ZL lebih sering mengunjungi keluarga dari pihak Bapaknya karena tempat tinggal mereka sangat dekat dan berdampingan. Jadi ZL bisa sesering mungkin mengunjungi keluarga dari pihak Bapaknya tanpa harus menunggu ada acara tertentu. ZL juga menggunakan panggilan umum yang biasa digunakan oleh etnis Melayu dan sudah diterapkannya sejak kecil atas ajaran kedua orangtuanya. Jadi, orientasi budaya dalam aspek kekerabatan pada ZL berorientasi pada etnis Melayu dengan tetap menjaga kekentalan hubungan kekerabatan dengan etnis Madura.

Berdasarkan hasil wawancara, MS memang jarang bertemu dengan keluarga dari

pihak Bapak maupun Ibunya. MS hanya akrab dengan sesama keluarga intinya saja. Dapat dilihat bahwa orientasi budaya dalam aspek kekerabatan pada MS berorientasi pada etnis Melayu, hal ini dikarenakan panggilan umum yang digunakan oleh MS dan saudara-saudaranya. Berdasarkan hasil wawancara, dapat dilihat bahwa AR sangat akrab dengan saudara-saudaranya. AR juga sering menemui keluarga dari pihak Ibunya yang beretnis Melayu karena rumah mereka sangat berdekatan. AR dan saudara-saudaranya juga menggunakan panggilan umum yang berasal dari etnis Melayu. Jadi, orientasi budaya dalam aspek kekerabatan pada AR lebih berorientasi pada pihak Ibunya yang beretnis Melayu. Hal ini dikarenakan panggilan umum yang digunakan oleh AR yang merupakan panggilan umum yang berasal dari etnis Melayu, dan hubungan keakraban AR lebih dekat dengan keluarga pihak Ibunya yang beretnis Melayu.

Orientasi Budaya Anak Kawin Campur antara Etnis Melayu dan Madura dalam Aspek Religi di Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas

Indikator yang digunakan peneliti untuk observasi dalam aspek religi yaitu; Penggunaan kain sarung dan peci khas Madura ketika melaksanakan sholat. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada ZL pada saat sholat Ashar, ZL sholat berjamaah di masjid yang ada di Kampungnya. Ketika melaksanakan ibadah sholat, ZL menggunakan celana kain dan tidak menggunakan peci maupun songkok. MS melaksanakan sholat Ashar berjamaah di Mesjid yang ada di kampungnya. MS ketika melaksanakan sholat, tidak menggunakan kain sarung namun hanya menggunakan celana kain dan tidak menggunakan peci ataupun songkok. Pakaian yang digunakan AR ketika melaksanakan sholat AR tidak menggunakan kain sarung dan tidak memakai peci ataupun songkok.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dilihat bahwa orientasi budaya dalam aspek religi pada ZL lebih berorientasi pada etnis Melayu, yaitu berdasarkan ibadah yang dilakukan ZL selalu berjamaah di masjid bersama masyarakat yang beretnis Melayu Sambas, serta tidak menggunakan kain sarung dan peci khas Madura ketika melaksanakan sholat lima waktu ZL juga tidak mengetahui

budaya religi etnis Madura, namun hanya mengetahui budaya religi etnis Melayu. ZL juga hanya mengetahui budaya religi etnis Melayu Sambas sejak kecil. Berdasarkan hasil wawancara, dapat dilihat bahwa orientasi budaya religi pada MS berorientasi pada etnis Melayu. Hal ini berdasarkan pada budaya religi etnis Melayu yang hanya diketahui MS. Tidak hanya itu, ketika melaksanakan sholat, MS juga tidak menggunakan kain sarung dan peci yang merupakan identitas keislaman oleh etnis Madura. Berdasarkan hasil wawancara, dapat dilihat bahwa orientasi budaya dalam aspek religi pada AR berorientasi pada etnis Melayu. Hal ini dikarenakan beberapa hal, yaitu AR tidak mengetahui mengenai budaya religi Madura sehingga membuat AR tidak melaksanakan budaya religi dari etnis Madura menuntut ilmu kekebalan. Ketika melaksanakan sholat lima waktu, AR tidak menggunakan kain sarung dan peci yang biasanya digunakan oleh etnis Madura.

Pembahasan

Orientasi Budaya Anak Kawin Campur Antara Etnis Melayu dan Madura dalam Aspek Bahasa di Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengenai orientasi budaya anak kawin campur antara etnis Melayu dan Madura di Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas, terdapat kecenderungan dalam orientasi budaya pada ketiga anak dari keluarga yang berbeda hasil kawin campur antara etnis Melayu dan Madura.

Menurut Koentjaraningrat (2010: 203), Bahasa atau sistem perlambangan manusia yang lisan maupun yang tertulis untuk berkomunikasi satu dengan yang lain, dalam sebuah karangan etnografi, memberi deskripsi tentang ciri-ciri terpenting dari bahasa yang diucapkan oleh suku bangsa bersangkutan, beserta variasi-variasi dari bahasa itu.

Berdasarkan pendapat di atas, Koentjaraningrat menggolongkan bahasa sebagai perlambangan manusia untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Ketiga anak kawin campur antara etnis Melayu dan Madura di Kecamatan Tangaran secara fasih dan aktif berkomunikasi menggunakan bahasa Melayu Sambas. Bahasa Melayu Sambas mereka gunakan untuk berkomunikasi dengan

keluarga, teman, dan masyarakat sekitar tempat tinggalnya. Mereka hanya diajarkan untuk menggunakan bahasa Melayu Sambas, sehingga membuat mereka berkomunikasi dengan keluarga, teman, dan masyarakat sekitar selalu menggunakan bahasa Melayu Sambas. Jadi, orientasi budaya anak kawin campur antara etnis Melayu dan Madura dalam aspek Bahasa di Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas cenderung berorientasi pada etnis Melayu, yaitu penggunaan bahasa Melayu Sambas oleh ketiga anak kawin campur tersebut.

Orientasi Budaya Anak Kawin Campur Antara Etnis Melayu dan Madura dalam Aspek Keekerabatan di Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengenai orientasi budaya anak kawin campur antara etnis Melayu dan Madura di Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas, terdapat orientasi budaya yang terjadi pada tiga anak kawin campur dari keluarga yang berbeda.

Menurut Koentjaraningrat (2010: 203), Organisasi Sosial merupakan kesatuan sosial yang paling dekat dan mesra adalah kesatuan kekerabatannya, yaitu keluarga inti yang dekat, dan kaum keluarga lain. Kemudian ada kesatuan-kesatuan di luar kaum kerabat, tetapi masih dalam lingkungan komunitas. Sejalan dengan pendapat di atas, Koentjaraningrat membagi indikator kekerabatan meliputi keluarga inti yang dekat dan kaum keluarga lain. Keekerabatan pada ketiga anak sering bertemu dan dekat dengan keluarga dan kerabat dari etnis Melayu Sambas. Hal ini dikarenakan tempat tinggal mereka berdekatan dan berdampingan dengan keluarga yang beretnis Melayu. Tempat tinggal yang berdampingan ini membuat mereka akrab dan dengan mudah mengunjungi keluarga dari etnis Melayu. Dalam penggunaan panggilan umum, ketiga anak kawin campur antara etnis Melayu dan Madura tersebut menggunakan panggilan umum dari etnis Melayu (*Along, Angah, Bangde*). Jadi, orientasi budaya anak kawin campur antara etnis Melayu dan Madura dalam aspek keekerabatan di Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas cenderung berorientasi pada etnis Melayu.

Orientasi Budaya Anak Kawin Campur Antara Etnis Melayu dan Madura dalam

Aspek Religi di Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara orientasi budaya anak kawin campur antara etnis Melayu dan Madura, ketiganya memeluk agama Islam. Songkok (kopiah/peci) dimaknai sebagai pemaknaan terhadap kedirian seseorang dalam etnis Madura. Pemaknaan kedirian seseorang, seperti tingkat kesholehan, harga diri, wibawa, dan baik tidaknya seseorang. Penggunaan songkok oleh etnis Madura melambangkan kualitas keagamaan yang ditampakkan dalam kesholehan sosial (Ach. Nur Faisal, 2018). Ketaatan masyarakat Madura dalam agama Islam bisa dilihat dari pakaian mereka, yaitu songkok (kopiah/peci), dan sarung (sarung) sebagai identitas keislamannya (Fitri Nura Murti, 2017).

Indikator aspek religi menurut kedua pendapat di atas, yaitu penggunaan peci dan kain sarung sebagai identitas keislaman etnis Madura. Berdasarkan teori tersebut, perbedaan mendasar yang sangat mudah dijadikan pembeda antara Islam yang dianut etnis Melayu dan Madura yaitu terletak pada penggunaan peci dan kain sarung pada saat melaksanakan sholat. Orientasi budaya dalam aspek religi pada ketiga anak kawin campur antara etnis Melayu dan Madura berorientasi pada etnis Melayu Sambas. Hal ini karena mereka bertempat tinggal di perkampungan yang masyarakatnya mayoritas etnis Melayu Sambas dan penggunaan kain sarung dan peci sebagai identitas keislaman bagi etnis Madura dan mereka tidak menggunakannya. Jadi mereka mengalami penyesuaian dengan masyarakat Melayu yang ada di sekitar tempat tinggalnya dalam aspek religi. Mereka juga tidak mengetahui budaya religi dari etnis Madura.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan umum bahwa orientasi budaya anak kawin campur antara etnis Melayu dan Madura dalam aspek bahasa di Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas berorientasi pada budaya etnis Melayu. Orientasi budaya anak kawin campur antara etnis Melayu dan Madura dalam aspek kekerabatan di Kecamatan Tangaran berorientasi pada budaya etnis Melayu.

Orientasi budaya anak kawin campur antara etnis Melayu dan Madura dalam religi di Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas, yaitu cenderung berorientasi pada budaya etnis Melayu Sambas.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut: Sebaiknya anak kawin campur antara etnis Melayu dan Madura tetap diajarkan oleh kedua orang tuanya mengenai bahasa dari kedua etnis tersebut, yaitu bahasa Melayu dan bahasa Madura; Sebaiknya anak kawin campur antara etnis Melayu dan Madura tetap menjalin hubungan keakraban dengan keluarga dan kerabat dari pihak Bapaknya dan Ibunya, yaitu keluarga dan kerabat dari etnis Melayu serta keluarga dan kerabat dari etnis Madura. Hal tersebut sebaiknya dilakukan agar mereka tetap menjalin hubungan baik dengan keluarga dan kerabat mereka dari etnis yang berbeda, yaitu etnis Melayu dan Madura; Sebaiknya anak kawin campur antara etnis Melayu dan Madura tetap diperkenalkan oleh kedua orang tua mereka mengenai budaya religi dari etnis Melayu dan Madura, sehingga anaknya mengetahui budaya religi yang ada dari kedua etnis, yaitu etnis Melayu dan Madura.

DAFTAR RUJUKAN

- Bahari, Yohanes. (2017). *Sosiologi Etnik : Kajian Etnisitas, Hubungan Antar Etnik dan Ras*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Faishal, Ach Nur. (2018). *Simbolisme Songkok Dalam Komunitas Forum Silaturahmi Mahasiswa Keluarga Madura Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Harahap, Rahmi Elfitri. (2016). *Problematika Perkawinan Beda Kultur*. Jurnal IAIN Purwokerto. Diakses pada 28 Maret 2019 pada pukul 11.48 WIB. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id>
- Haryanta, Agung Tri dan Eko Sujatmiko. *Kamus Sosiologi*. Surakarta: Aksara Sinergi Media.
- Koentjaraningrat. (2010). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Murti, Fitri Nura. (2017). *Pandangan Hidup Etnis Madura dalam Kejhung Papareghan*. Universitas Jember. Diakses pada 11 Juli

2019 pukul 16.34 WIB.
<http://repository.unej.ac.id>
Pelly, Usman dan Asih Menanti. (1994). *Teori-teori Sosial Budaya*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
Pramudito, Anselmus Agung. (2017). Merenda Cinta Melintas Budaya : Studi Literatur tentang Perkawinan Antar-Budaya. Buletin Psikologi Fakultas Psikologi Universitas

Gajah Mada. Diakses pada 28 Maret 2019 pada pukul 11.56 WIB.
<https://jurnal.ugm.ac.id>

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terimakasih kepada Comdev dan Outreaching Untan yang telah mendanai penelitian ini.